

PERSPEKTIF GENERASI MUDA TIONGHOA DI SOLO TERHADAP PROSESI *SANGJIT*

SOLO 华裔青年对 *SANGJIT* 的看法

Nadia Novena Stefanie

Universitas Kristen Petra, Surabaya-Indonesia

E-mail: m12415006@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Judul tesis ini adalah " Perspektif Generasi Muda Tionghoa di Solo Terhadap Prosesi *Sangjit* ".Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi bagaimana perspektif atau sudut pandang generasi muda Tionghoa dalam memaknai prosesi *Sangjit*. Selain itu penulis sendiri juga ingin mengetahui arti yang benar dari prosesi *Sangjit* ini, karena pemaknaan yang tidak sama di dalam pandangan masyarakat mengenai *Sangjit* yaitu lamaran, tunangan atau pemberian seserahan atau hadiah. Penulis memilih prosesi *Sangjit* karena merupakan salah satu bagian tradisi atau tata cara yang penting dalam pernikahan orang Tionghoa. Tempat pengamatan hanya di kota Solo. Teori yang digunakan adalah Teori tata cara *sangjit*. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mewawancarai enam orang yang melakukan prosesi *Sangjit* dan orang keturunan Hokkien yang bermukim di Solo, Jawa Tengah. Hasil akhir dari penelitian ini bertujuan agar generasi muda pada umumnya khususnya etnis Tionghoa bisa memahami dan mengerti tradisi *sangjit*.

Kata Kunci : *Sangjit*, Solo, Perayaan

摘要

这篇论文的标题是“Solo 华裔青年对 *Sangjit* 的看法”。了解华裔青年对 *Sangjit* 的看法和如何诠释。作者本人也想知道 *Sangjit* 的真正含义、因为华裔青年的看法不一样，他们知道 *Sangjit* 是求婚，未婚夫或送的礼品的程序。观察地点仅在 Solo 市。使用的理论是 *Sangjit* 程序理论。本研究的最终结果旨在使普通大众，特别是华人，了解和理解 *Sangjit* 传统，并进一步了解 *Sangjit* 中包含的含义，这样传统就可以继续并且不会丢失。

关键词： *Sangjit*, Solo, 仪式

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia maupun masyarakat Tionghoa memiliki banyak keunikan termasuk di dalamnya adat istiadat dan tradisi. Di Indonesia tercatat ada lima suku dari imigran Tiongkok yang jumlahnya cukup besar tersebar di Indonesia seperti Hakka, Hainan, Hokkian, Kanton, Tiochiu. Di antara kelima suku tersebut, suku Hokkian yang berasal dari propinsi Fukien Selatan adalah merupakan imigran terbesar di Indonesia, bahkan juga merupakan suku yang populasinya paling banyak di Asia Tenggara. Walaupun masyarakat Tionghoa sudah menetap lama di Indonesia dan sudah beradaptasi dengan budaya di Indonesia, tetapi masih tetap ada beberapa adat istiadat, tradisi maupun kebiasaan-kebiasaan Tionghoa yang masih mereka lakukan sampai saat ini.

Selain itu, adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah tradisi pernikahan. Di dalam tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa, banyak ritual yang masih dilakukan. Berbagai urutan yang memiliki aturan dan makna yang selalu diperhatikan, serta harus dilakukan dengan benar oleh kedua belah pihak baik pengantin maupun keluarga mereka. Di dalam tradisi pernikahan sendiri, ada sebuah prosesi yang dikenal dengan nama *Sangjit*, yang menarik penulis untuk meneliti dan menuliskan hasil penelitian di dalam skripsi ini. Secara umum yang penulis ketahui, masyarakat yang masih melakukan tradisi *Sangjit* itu ada yang menyebutnya sebagai acara lamaran, ada yang menyebutnya acara tunangan bahkan ada yang menyebutnya sebagai hari pemberian seserahan atau hadiah. Pembelajaran bahasa kedua selama mempelajari karakter *hanzi* selama kira-kira dua tahun, ketika telah mengenali karakter *hanzi* sebanyak 2200 kata, perlahan mulai dapat mengenali hubungan antara radikal karakter *hanzi* dengan arti kata, serta membentuk konsep mengenai jenis bentuk radikal. Oleh karena itu, apabila kemampuan pembelajar mengenai radikal karakter *hanzi* telah dikembangkan dari awal membuat pembelajar akan lebih cepat memahami arti dari karakter *hanzi*, yang pada akhirnya pembelajar akan mendapatkan hasil untuk kedepannya dua kali lebih baik dengan upaya yang lebih sedikit (Wang, 2005).

Seperti halnya dengan prosesi pernikahan yang penuh aturan dan makna, demikian juga tata cara seserahan atau lamaran juga memiliki aturan dan kebiasaan yang harus diperhatikan. Termasuk di dalamnya prosesi *Sangjit* yang menjadi bagian dari proses pernikahan, juga memiliki tata cara yang unik dan penuh makna mendalam.

Peneliti mewawancari enam orang keturunan Hokkien dan bertempat tinggal di kota Solo, yang berumur di bawah 40 tahun.

Penelitian ini memiliki satu rumusan masalah yaitu bagaimana perspektif generasi muda Tionghoa tentang prosesi *Sangjit* dan bagaimana mereka memaknai prosesi ini

KAJIAN PUSTAKA

Tata Cara Prosesi *Sangjit*

Prosesi *Sangjit* merupakan prosesi seserahan yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang dilakukan sebelum pernikahan diselenggarakan, berikut adalah tata cara prosesi *Sangjit* :

1. Calon mempelai pria biasanya mengenakan kemeja berwarna merah (atau terkadang mengenakan cheongsam pria), dan untuk calon mempelai wanita mengenakan dress berwarna merah. Untuk orang tua dan kerabat juga menggunakan baju berwarna merah.
2. Wakil dari keluarga mempelai wanita beserta para penerima seserahan (biasanya anggota keluarga yang telah menikah) menunggu di depan pintu rumah.
3. Dipimpin oleh anggota keluarga yang dituakan, rombongan mempelai pria pun datang membawa seserahan ke rumah mempelai wanita.
4. Seserahan diberikan satu per satu secara berurutan, mulai dari seserahan untuk kedua orangtua mempelai wanita dan untuk calon mempelai wanita.
5. Barang seserahan yang sudah diterima oleh keluarga calon mempelai wanita langsung dibawa ke dalam kamar untuk diambil sebagian.
6. Dilanjutkan dengan ramah-tamah dan makan siang. Biasanya pihak keluarga calon mempelai wanita menyiapkan makan siang, untuk makanan yang disajikan tidak ada makanan khusus. Untuk acara makan bersama bisa diadakan di rumah calon mempelai wanita atau bisa diadakan di rumah makan.
7. Pada akhir kunjungan barang-barang seserahan yang telah diambil sebagian oleh keluarga calon mempelai wanita, sisanya dikembalikan kepada keluarga calon mempelai pria. Hal ini dilakukan dengan alasan jika keluarga mempelai wanita mengambil semua seserahan, artinya mereka menyerahkan mempelai wanita sepenuhnya kepada keluarga mempelai pria. Dengan kata lain, mempelai wanita sudah tidak ada hubungan lagi dengan keluarganya. Dengan mengembalikan separuh dari barang-barang yang dibawa artinya keluarga wanita masih terhubung dengan kedua mempelai.
8. Keluarga Wanita juga memberikan seserahan kepada keluarga pria sebagai bentuk balasan, biasanya berupa manisan dan berbagai keperluan pria.
9. Sebelum pulang ke rumah masing-masing, para pengantar nampan seserahan dari mempelai pria diberikan *Angpao* dengan maksud agar mereka *enteng* jodoh.

(Tan, 2013)

Teori Makna Barang Bawaan

Teori makna barang seserahan berisi makna yang terkandung dalam barang seserahan yang diberikan pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Berikut barang seserahan dan makna yang terkandung didalamnya :

1. Pakaian atau kain untuk mempelai wanita.

Pihak calon mempelai pria memberikan pakaian atau kain untuk calon mempelai wanita sebagai tanda bahwa semua keperluan sandang mempelai

wanita yang akan dipenuhi oleh calon mempelai pria, setelah mereka resmi menjadi suami istri. Selain memberi pakain atau kain calon mempelai pria juga memberikan sepatu, tas dan perhiasan.

2. *Angpao* berisi uang (disebut juga uang susu) dan uang pesta, masing-masing di amplop merah.

Pihak mempelai wanita biasanya mengambil semua uang dalam *Angpao* (uang susu) secara penuh atau keseluruhan, sedangkan untuk uang pesta hanya diambil sebagian, sisanya akan dikembalikan. *Angpao* dan uang pesta merupakan simbol pernikahan yang akan selalu bahagia dan berkecukupan tidak akan kekurangan.

3. Nampan masing-masing berisikan 18 buah.

Pihak calon mempelai pria membawa nampan berjumlah genap yang berisi 18 buah, biasanya terdiri dari buah apel, jeruk dan pir. Buah apel sebagai lambang kedamaian dan cinta, buah jeruk sebagai simbol keberuntungan dan rejeki yang melimpah, serta buah pir sebagai simbol kesejahteraan. Buah-buah yang diberikan akan diambil sebagian dan sebagiannya lagi dikembalikan kepada keluarga calon mempelai pria.

4. Satu pasang lilin merah yang diikat dengan pita merah.

Lilin yang diberikan haruslah berwarna merah, yang bercorak Naga (liong; 龍) dan burung phoenix (burung hong; 鳳凰). Satu pasang lilin yang bercorak burung hong akan diambil keluarga mempelai wanita, sedangkan sepasang lilin lainnya yang bercorak naga dikembalikan kepada keluarga mempelai pria. Pihak wanita nanti mengambil 1 lilin, dan 1 lilin lagi dikembalikan kepada pihak pria. Sebagai simbol perlindungan untuk menghalau pengaruh negative yang mungkin akan muncul.

5. Sepasang kaki babi (bisa digantikan dengan makanan kalengan)

Sepasang kaki babi bisa diganti makanan kalengan seperti kacang polong yang berjumlah 6,8,10 dan 12. Sepasang kaki babi sebagai lambang rejeki akan lancar dan tidak akan kekurangan. Ini pun akan dikembalikan sebagian ke pihak pria.

6. Kue mangkuk sebanyak 18 buah.

Pihak calon mempelai pria membawa satu nampan berisi 18 buah kue mangkuk berwarna merah, sebagai lambang kelimpahan dan keberuntungan. Ini pun akan dikembalikan sebagian ke pihak pria.

7. Manisan.

Manisan biasanya terdiri dari permen dan gula-gula, manisan yang diberikan berjumlah genap. Sebagai lambang kehidupan pernikahan akan bahagia, harmonis dan manis.

8. Dua botol anggur.

Dua botol anggur diberikan kepada orang tua calon mempelai wanita, sebagai lambang keberuntungan, pihak calon mempelai wanita akan memberikan dua botol sirup merah sebagai balasannya.

(Jusuf, 2000) (Tan, 2013)

Teori Simbol Semiotik

Simbol adalah sebuah tanda konvensional yang mengacu atau bergantung pada kebiasaan umum (sebuah bawaan). Simbol tidak terbatas pada kata-kata, meskipun

semua kata, kalimat, buku, dan tanda konvensional lainnya adalah simbol. (Chandler, 2002). Jadi tanda konvensional lahir dari sebuah kebiasaan atau kesepakatan antar manusia.

Segala sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah simbol dimana seseorang mengartikannya sebagai sebuah “penanda” sesuatu yang mempunyai makna yang mengacu pada atau berdiri lebih daripada kata tersebut. Kita seringkali menerjemahkan sebuah tanda secara tidak sadar mengaitkan tanda tersebut kepada suatu sistem yang sudah familiar, itu merupakan arti sebuah simbol yang digunakan sebagai sebuah inti dari semiotika. (Chandler, 1994)

Seperti simbol ShuangXi (双喜 / 囍) dan warna dalam prosesi *Sangjit* yang merupakan simbol bawaan yang memiliki arti dan saling berhubungan satu sama lain. Berikut simbol ShuangXi (双喜 / 囍) dan warna dalam prosesi *Sangjit* :

1. Simbol ShuangXi (双喜 / 囍)

Simbol "囍" Shuāngxǐ (Double Happiness) dengan tulisan berwarna emas sebagai simbol keberuntungan mengandung makna konotatif bahwa kehidupan memelai akan tetap beruntung dan diberkati.

2. Simbol Warna

Pada upacara *Sangjit* identik dengan warna merah dan warna emas,

- a. Warna Merah

Di dalam budaya Tionghoa warna merah melambangkan kebahagiaan. (Jusuf, 2000)

- b. Warna Emas

Melambangkan keberuntungan dan kekayaan, sekaligus sebagai penyeimbang bagi semua elemen alam. (Winson, 2018)

3. Simbol Angka 4

Angka empat memiliki arti tidak baik (pelafalan angka 4 dalam bahasa mandarin terdengar sama dengan kata kematian). (Jusuf, 2000)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang disajikan bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2014).

TEMUAN DAN ANALISIS

4.1 Perspektif Generasi Muda Tionghoa

Menurut generasi muda, prosesi *Sangjit* merupakan suatu prosesi yang rumit, membuang banyak waktu dan mengeluarkan banyak biaya. Menurut responden 1 (lampiran 2 no 10), prosesi *Sangjit* merupakan tradisi turun temurun yang dianggap sebagai hadiah untuk calon istri. Selain itu juga memberikan hadiah untuk orang

tua pihak wanita sebagai tanda terima kasih karena sudah merawat calon mempelai wanita dari bayi hingga dewasa. Demikian juga responden 3, mereka melakukan prosesi *Sangjit* karena kemauan orang tua yang merupakan tradisi turun temurun (lampiran 2 no 8). Sama halnya dengan responden 1 dan 3, responden 4 juga melakukan tradisi turun temurun ini karena keinginan orang tua yang tetap ingin melestarikan budaya tradisional (lampiran 2 no 8). Responden 6 meyakini prosesi *Sangjit* ini adalah tradisi leluhur mereka, oleh karena itu tanpa disuruh orang tua, mereka dengan kemauan sendiri tetap ingin mempertahankannya dengan tetap melakukan tradisi ini (lampiran 2 no 10).

Generasi muda juga beranggapan bahwa sebenarnya prosesi ini penting untuk dilakukan, namun oleh karena perkembangan zaman maka prosesi yang rumit ini dianggap sudah tidak relevan lagi, sehingga mereka memilih untuk melakukan prosesi ini dijadikan satu dengan prosesi lamaran. Menurut responden 1 (lampiran 2 no 8) prosesi lamaran dan *Sangjit* dijadikan satu untuk menghemat biaya dan waktu. Prosesi *Sangjit* dijadikan satu dengan lamaran supaya tidak ribet, karena menurut responden 4, kalau dilakukan tersendiri akan jauh lebih ribet, karena akan melakukan tiga kali prosesi yaitu lamaran, *Sangjit* dan pernikahan, sehingga hal seperti itu akan mengeluarkan lebih banyak uang (lampiran 2 no 12). Sedangkan menurut responden 5, mereka menginginkan suatu prosesi yang simpel sehingga mereka melakukan prosesi *Sangjit* dijadikan satu dengan prosesi lamaran (lampiran 2 no 10). Demikian juga dengan responden 6 (lampiran 2 no 8), mereka melakukan prosesi ini dijadikan satu dengan lamaran untuk menghemat biaya dan waktu.

Tabel dibawah ini merupakan hasil analisis dari bab 4. Tabel ini akan menjelaskan mengenai prosesi dan barang seserahan yang diberikan dalam melakukan prosesi *Sangjit*. Sebelum diuraikan, semua data penulis buat dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami hasil wawancara kepada informan.

Tabel 4.1 Prosesi *Sangjit*

No	Pertanyaan wawancara	Responden					
		1	2	3	4	5	6
1. Prosesi <i>Sangjit</i>							
A	Mengetahui prosesi <i>Sangjit</i>	v	v	v	v	v	v
B	Menggunakan Prosesi	v	v	v	v	v	v
C	Mengikuti tata cara yang ada	x	x	x	x	x	x
D	Menetapkan tanggal pelaksanaan prosesi	x	v	x	x	x	x
E	Ada ketentuan juru bicara	v	v	v	v	v	v
F	Makna dari prosesi	v	v	v	v	v	v
2. Barang Seserahan							
A	Ada jumlah ketentuan	v	v	v	v	v	v
B	Makna dalam barang seserahan	v	v	v	v	v	v
C	Pakaian atau kain	x	v	v	v	v	v
D	Uang Angpao atau uang pesta	v	v	v	v	v	v
E	Nampan masing-masing berisikan 18 buah	x	x	x	v	v	v
F	Satu pasang lilin merah yang diikat dengan pita merah	x	v	x	x	v	x

G	Sepasang kaki babi (bisa diganti dengan makanan kalengan)	x	v	x	v	v	x
H	Satu nampan berisi 18 potong kue mangkuk	x	x	v	x	v	x
I	Manisan	v	v	v	v	v	v
J	Dua botol anggur	x	v	v	v	v	v

Dari hasil wawancara, generasi muda mengetahui sehingga mereka merasa perlu menggunakan prosesi *Sangjit*, prosesi yang mereka lakukan hampir keseluruhannya sama, akan tetapi mereka semua tidak mengikuti tata cara yang ada, mereka hanya melakukan apa yang dianggap penting atau intinya saja. Berdasarkan responden 4, mengikuti sesuai tata cara yang ada akan mengeluarkan biaya yang banyak dan membutuhkan waktu yang lama, karena responden beranggapan yang terpenting adalah makna dari *Sangjit* itu tidak hilang (lampiran 2 no 48). Sebelum prosesi *Sangjit* ini dilakukan mereka akan menetapkan kapan waktu prosesi *Sangjit* akan dilaksanakan, dengan bertanya kepada suhu untuk menentukan tanggal pelaksanaan *Sangjit*. Menurut responden 2 (lampiran 2 no 50 dan 52) dengan bertanya kepada suhu maka prosesi ini dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan responden 3, menentukan tanggal pelaksanaan *Sangjit* dari hasil kesepakatan kedua keluarga (lampiran 2 no 32). Seperti responden 3, demikian juga responden 4 menentukan tanggal pelaksanaan prosesi *Sangjit* dari kesepakatan kedua belah pihak keluarga (lampiran 2 no 40). Begitu juga dengan responden 6 yang menentukan tanggal pelaksanaan prosesi *Sangjit* dari kesepakatan kedua keluarga kapan prosesi ini hendak dilakukan (lampiran 2 no 40). Sementara itu responden 5 (lampiran 2 no 38), tidak menentukan tanggal pelaksanaan *Sangjit*, karena mereka beranggapan bahwa semua hari itu baik, yang terpenting kedua keluarga sepakat.

Merujuk pada teori tata cara *Sangjit* (Tan, 2013), hal pertama yang dilakukan saat prosesi *Sangjit* adalah keluarga calon mempelai pria akan datang ke rumah calon mempelai wanita dengan membawa barang-barang seserahan. Biasanya yang membawa barang seserahan adalah keluarga dari calon mempelai pria yang belum menikah atau saudara sepupu dari calon mempelai pria, sedangkan yang menerima barang seserahan adalah keluarga calon mempelai wanita yang sudah menikah atau saudara sepupu dari calon mempelai wanita. Responden 3 mengatakan bahwa mereka satu keluarga menggunakan baju berwarna merah (lampiran 2 no 12), karena menurut responden, baju berwarna merah melambangkan sukacita dan kebahagiaan (lampiran 2 no 16). Di dalam budaya Tionghoa warna merah melambangkan kebahagiaan (Jusuf, 2000).

Setelah itu sesuai dengan teori tata cara *Sangjit* (Tan, 2013) maka yang menjadi juru bicara dari keluarga calon mempelai pria akan menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang ke rumah keluarga calon mempelai wanita. Menurut responden 1 (lampiran 2 no 18) yang menyampaikan maksud dan tujuan adalah orang yang dituakan di dalam keluarga dari pihak ayah. Responden 3 mengatakan yang menjadi juru bicara adalah orang yang dituakan dari pihak ayah (lampiran 2 no 12). Sedangkan responden 4 mengatakan yang menjadi juru bicara adalah adik kandung dari pihak ayah, karena ayah dari calon mempelai merupakan anak pertama (lampiran 2 no 36). Sedangkan untuk responden 5 yang menjadi juru bicara dari pihak calon mempelai pria adalah kakak ipar dan juru bicara dari pihak calon mempelai wanita adalah kakak kandung dari pihak ibu (lampiran 2 no 26).

Sumber: dokumentasi pribadi informan



Gambar 1 : pembawa seserahan

Keenam informan mengetahui makna dari prosesi *Sangjit*. Prosesi *Sangjit* ini sebagai perkenalan dua keluarga, karena Responden 1 (lampiran 2 no 46) berpendapat saat prosesi ini dilakukan semua keluarga besar akan datang. Responden 4 beranggapan bahwa prosesi *Sangjit* digunakan sebagai tempat untuk mempererat hubungan dua keluarga (lampiran 2 no 44). Sedangkan responden 5 menyatakan bahwa prosesi ini sebagai tanda orang tua memberikan bekal untuk calon mempelai dalam berumah tangga (lampiran 2 no 44). Menurut responden 6, prosesi *Sangjit* ini merupakan sebuah prosesi yang sakral, karena dalam prosesi ini dilakukan lamaran dengan membawa barang seserahan dari keluarga calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita (lampiran 2 no 44).

Sumber: wedding organizer



Gambar 2 : barang seserahan

Setelah barang seserahan diberikan ke keluarga calon mempelai wanita dan sudah menyampaikan maksud serta tujuan kedatangannya, maka keluarga calon mempelai wanita akan membawa masuk semua barang seserahan yang diberikan dari keluarga calon mempelai pria ke dalam kamar dan mengambil sebagian barang seserahan itu, kemudian sebagian barang yang tidak diambil akan dikembalikan ke keluarga calon mempelai pria (teori tata cara *Sangjit* (Tan, 2013)). Hal ini dilakukan dengan alasan jika keluarga mempelai wanita mengambil semua barang seserahan,

artinya mereka menyerahkan calon mempelai wanita sepenuhnya kepada keluarga calon mempelai pria. Dengan kata lain, calon mempelai wanita sudah tidak ada hubungan lagi dengan keluarganya. Maka dengan mengembalikan sebagian dari barang-barang seserahan artinya keluarga wanita masih memiliki hubungan dengan kedua mempelai.

Sumber: dokumentasi pribadi informan



Gambar 3 : pemberian barang seserahan kepada keluarga wanita

Setelah itu, mereka akan melakukan acara selanjutnya yaitu makan bersama atau ramah tamah. Makan bersama bisa dilakukan di rumah makan atau di rumah calon mempelai wanita. Makanan yang disajikan tidak ada makanan khusus atau yang harus disajikan, namun semuanya merupakan kesepakatan kedua keluarga (teori tata cara *Sangjit* (Tan, 2013)). Selain melakukan makan bersama, responden 1 (lampiran 2 no 36) juga mengatakan ada acara saling memperkenalkan kedua belah pihak keluarga. Setelah itu kedua belah pihak keluarga bermusyawarah untuk menentukan tanggal pernikahan. Demikian pula dengan responden 2, setelah melakukan acara seserahan, mereka beramah tamah sambil minum teh serta membicarakan persiapan pernikahan, sedangkan untuk tanggal pernikahan mereka sudah menentukannya pada waktu tunangan (lampiran 2 no 44 dan 48).

4.2 Barang Seserahan

Untuk barang seserahan yang diberikan responden 3 (lampiran 2 no 34), tidak ada ketentuan dalam memberikan barang seserahan, karena barang seserahan yang diberikan merupakan kesepakatan kedua keluarga. Responden 5 juga tidak ada ketentuan dalam membawa barang seserahan, karena barang seserahan yang diberikan juga hasil kesepakatan yang sudah dibicarakan kedua keluarga (lampiran 2 no 34). Meskipun tidak ada ketentuan khusus dalam memberikan barang seserahan, tetapi menurut responden 1 tetap memberikan barang seserahan yang berjumlah angka baik (lampiran 2 no 20). Responden 2 memberikan barang seserahan dalam jumlah genap dan menghindari angka ganjil (lampiran 2 no 34). Begitu juga dengan responden 6 yang memberikan barang seserahan dalam jumlah genap biasanya angka 8 karena mereka beranggapan bahwa angka 8 melambangkan hubungan yang tidak akan putus (lampiran 2 no 26 dan 28). Orang Tionghoa menghindari angka 4, karena menurut responden 2 (lampiran 2 no 24) angka 4 bukanlah angka yang baik menurut orang Tionghoa, merujuk pada teori semiotika (Jusuf, 2000) bahwa angka empat memiliki arti tidak baik karena melambangkan

kematian (pelafalan angka 4 dalam bahasa mandarin terdengar sama dengan kata kematian), di sini dapat terlihat bahwa anak-anak muda masih mempercayai kepercayaan kuno dan mereka masih memegang teguh kepercayaan itu. Untuk responden 4, calon mempelai pria akan bertanya ke calon mempelai wanita barang seserahan apa yang ingin diberikan (lampiran 2 no 14). Keenam informan mengetahui makna yang terkandung di dalam barang seserahan.

Beberapa barang seserahan memiliki makna:

- Memberikan pakaian dan kain menurut responden 2 (lampiran 2 no 32), memiliki arti bahwa semua kebutuhan calon mempelai wanita akan dipenuhi oleh calon mempelai pria. Responden 4 beranggapan jika calon mempelai pria memberikan pakaian kepada calon mempelai wanita, berarti semua kebutuhan sandang calon mempelai wanita akan dipenuhi oleh calon mempelai pria (lampiran 2 no 24). Sama dengan responden 2 dan 4, responden 5 mengatakan dengan memberikan pakaian merupakan tanda bahwa kelak calon mempelai pria akan selalu memenuhi kebutuhan pokok calon mempelai wanita (lampiran 2 no 32).
- *Angpao* berisi uang dan uang pesta, masing-masing di amplop merah. *Angpao* berisi uang sangatlah penting menurut responden 2, karena sebagai bekal menikah (lampiran 2 no 32). Memberikan *Angpao* kepada orang tua calon mempelai wanita sebagai tanda terima kasih, karena menurut responden 3 (lampiran 2 no 20), orang tua sudah merawat calon mempelai wanita sampai dewasa. Selanjutnya menurut responden 5, *Angpao* diberikan sebagai tanda terima kasih kepada orang tua calon mempelai wanita karena sudah merawat dan membesarkan calon mempelai wanita hingga memasuki jenjang pernikahan (lampiran 2 no 32). Uang pesta yang diberikan ke keluarga calon mempelai wanita menurut responden 3 akan digunakan untuk membiayai pernikahan mereka, uang pesta akan diambil sebagian oleh keluarga calon mempelai wanita dan sebagiannya lagi akan dikembalikan ke keluarga calon mempelai pria. (lampiran 2 no 20).
- Buah-buahan. Memberikan buah-buahan sebagai lambang kedamaian dan kesejahteraan menurut responden 1 (lampiran 2 no 26). Demikian juga menurut responden 4 yang mengatakan buah melambangkan kedamaian (lampiran 2 no 24). Responden 5 juga tidak berbeda dengan mengatakan bahwa buah merupakan lambang kebahagiaan, kesejahteraan dan rejeki (lampiran 2 no 32).
- Satu nampan kue mangkuk berwarna merah atau kue lamaran. Menurut responden 3, kue mangkuk atau kue lamaran sebagai lambang kelimpahan dan keberuntungan (lampiran 2 no 20). Sebaliknya responden 5 (lampiran 2 no 32), beranggapan bahwa kue sebagai harapan orang tua supaya anak-anaknya akan beruntung di masa depan. Sama halnya dengan responden 3, responden 6 beranggapan bahwa kue mangkuk adalah lambang kelimpahan dan keberuntungan (lampiran no 24).
- Sepasang kaki babi (bisa diganti dengan makanan kalengan berjumlah 6,8,10 dan 12). Dari keenam informan yang penulis wawancarai, tidak ada satupun informan yang memberikan sepasang kaki babi namun mereka menggantinya dengan makanan kalengan, karena menurut generasi muda sepasang kaki babi sudah sangat sulit dicari jadi mereka menggantinya

dengan makanan kalengan yang lebih mudah dicari. Memberikan makanan kaleng menurut responden 5 juga memiliki arti sebagai lambang untuk membuang sial (lampiran 2 no 32).

- Satu pasang lilin. Biasanya yang digunakan adalah lilin dengan motif naga dan burung hong, karena responden 6 (lampiran 2 no 22) mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa berpendapat bahwa naga dan burung hong merupakan lambang keindahan dan keabadian. Memberikan satu pasang lilin menurut responden 2 sebagai lambang kebersamaan sampai akhir hayat (lampiran 2 no 32). Sedangkan responden 5 (lampiran 2 no 32) mengatakan bahwa lilin merupakan simbol penerangan, perlindungan dan menangkal hal-hal yang negatif yang mungkin akan muncul saat menjelang hari pernikahan. Namun menurut responden 6, orang tua calon mempelai wanita berpendapat bahwa memberikan lilin untuk menghalau dari pengaruh negatif (lampiran 2 no 18).
- Manisan. Responden 3 (lampiran 2 no 20) mengatakan bahwa manisan merupakan lambang kedamaian, rejeki, kesejahteraan dan mendatangkan keberuntungan di masa depan. Sedangkan menurut responden 4, manisan melambangkan kehidupan pernikahan yang akan terus bahagia (lampiran 2 no 24). Sementara itu responden 5 mengatakan bahwa manisan merupakan harapan orang tua supaya anak-anaknya kelak akan diberi keberuntungan dan kehidupan sehari-hari mereka akan terasa manis (lampiran 2 no 32).
- Dua botol anggur. Berdasarkan responden 2 (lampiran 2 no 32), mengatakan bahwa memberikan dua botol anggur sebagai lambang kebahagiaan. Memberikan dua botol anggur yang nantinya akan ditukar dengan dua botol sirup merah menurut responden 3 sebagai lambang kebahagiaan (lampiran 2 no 20). Memberikan dua botol anggur menurut responden 6 sebagai lambang kebahagiaan untuk orang tua dari kedua calon mempelai (lampiran 2 no 24). Sedangkan responden 5 beranggapan bahwa anggur sebagai lambang arak pernikahan dan pertanda calon mempelai wanita masih perawan atau belum menikah (lampiran 2 no 32).

Responden 5 (lampiran 2 no 6) juga memberikan seserahan kepada orang tua calon mempelai wanita. Memberikan seserahan kepada orang tua calon mempelai wanita merupakan kesepakatan kedua keluarga dan tidak ada alasan khusus (lampiran 2 no 18). Sedangkan responden 2 (lampiran 2 no 20), calon mempelai wanita juga memberikan seserahan kepada calon mempelai pria. Barang seserahan yang diberikan adalah kebutuhan sandang seperti baju dan sepatu (lampiran 2 no 30).

KESIMPULAN

Perspektif atau sudut pandang mereka mengenai prosesi *Sangjit* adalah sesuatu prosesi yang rumit, merepotkan dan membuang banyak biaya, tetapi sebagian dari mereka melakukan prosesi ini karena budaya turun temurun. Kebanyakan dari mereka menginginkan suatu prosesi yang simpel dan cepat. Semua informan sudah tidak terlalu mengikuti prosesi sesuai adat yang ada, mereka hanya melakukan apa yang dianggap penting atau intinya saja. Semua informan sebenarnya beranggapan bahwa prosesi ini merupakan prosesi yang penting untuk dilakukan, tetapi keputusan melakukan atau tidak itu juga tergantung dari masing-masing keluarga. Mereka mempertimbangkan apakah masih perlu menjalankan adat istiadat dan tradisi atau tidak, karena tidak semua keluarga masih kental dengan tradisi, sehingga biasanya mereka hanya melakukan suatu tradisi yang mereka anggap penting dan tidak secara keseluruhan dilakukan.

Semua informan memaknai prosesi ini sebagai tempat untuk saling mengenal keluarga besar satu sama lain, karena mereka beranggapan saat prosesi inilah semua keluarga besar akan datang. Mereka juga beranggapan sebenarnya prosesi *Sangjit* ini adalah suatu prosesi yang penting untuk dilakukan karena prosesi ini merupakan tanda bahwa calon mempelai pria dan calon mempelai wanita sudah siap untuk hidup berumah tangga, hidup mandiri di rumah baru dan terpisah dari orang tua. Selain itu dengan prosesi ini orang tua juga memberikan bekal dan nasehat kepada calon mempelai dengan harapan kehidupan pernikahan anaknya akan bahagia, berkecukupan dan jauh dari hal yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, D. (1994). *Semiotics for Beginners* .
- Chandler, D. (2002). Semiotics for Beginner. In *Semiotics for Beginner* (p. 39). New York: Routledge.
- Herman. (2013, june 03). *Tradisi Sangjit*. Retrieved from tradisi sangjit dalam budaya tionghoa: <http://www.tionghoa.info/sangjit-dalam-budaya-tionghoa/>
- Jusuf, B. T. (2000). *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- kurniawan, h. (2014). tata cara tradisi sangjit pada suku hokkien di kota medan.
- Li jiyu, z. j. (2015). *Pengetahuan Umum tentang Budaya Tiongkok (Revisi)*. zhongguo: Shanxi shifan daxue.
- Renata, M. C. (2017). pemahaman dan penerapan tradisi sangjit pada masyarakat etnis Tionghoa di komplek perumahan taman kopo indah.
- saputra, d. d. (2016, may 29). *adat perkawinan di etnis tionghoa sebagai cerminan ketahanan budaya bangsa*. Retrieved from <http://dikadwisaputra.blogspot.co.id/2016/05/>
- Sugiyono, P. D. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. bandung: Alfabeta, CV.
- Tan, H. (2012, June 28). *Hari Ceng Beng*. Retrieved from Seputar Info Tradisi dan Budaya Tionghoa: <https://www.tionghoa.info/hari-ceng-beng-festival-ching-ming/>
- Wang, Zeng Yong & Li, Zhong Xiang. (2001). *Hun Sang Li Su Mian Mian Guan*. Jinan: Qi Lu Shu She
- Winson, W. (2018, March 30). *Aneka Prosesi Sangjit Dalam Budaya Pernikahan Tionghoa*. Retrieved from Griya Benn: <http://griyabenn.com/prosesi-sangjit-dalam-budaya-pernikahan-tionghoa/>